

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makam Islam

Menurut peraturan Agama Islam, dimana pun jika terdapat seseorang yang telah meninggal dunia, sebelum dimakamkan harus melalui beberapa tahapan. Yang pertama, sebelum di kafani jenazah atau mayat harus terlebih dahulu dimandikan agar bersih, setelah dimandikan kemudian mayat tersebut dibungkus kain kafan atau kain putih panjang yang tidak dijahit yang sebelumnya sudah ditata rapi berlapis, selanjutnya mayat siap untuk di sholatkan sebelum di makamkan. Pada saat penguburan dilakukan pun ada tata cara meletakkan mayatnya yakni meletakkan mayat dengan membujur Utara-Selatan dan badannya dimiringkan kekanan dengan tujuan agar muka mayat menghadap kiblat.

Untuk sebagai penanda, ada juga kuburan yang diabadikan atau biasanya diperkuat dengan bangunan dari batu. Bangunan dari batu ini biasanya disebut dengan *jirat* atau *kijing*. Nisannya pun diganti dengan nisan tegak dekat dengan ujung-ujung jirat.

“Di Jawa, makam merupakan salah satu tempat yang dianggap sakral bahkan sebagian cenderung dikeramatkan. dilihat dari corak arsitekturnya terdapat beberapa bentuk. Ada yang sederhana dengan hanya ditandai batu nisan seperti makam Fatimah binti Maimun, 1428. Ada juga yang diberi cungkup dan diberi hiasan-hiasan dan kelambu seperti makam Sunan Kudus, Raden Patah dan Sunan Kalijaga di Demak. Dan ada pula makam yang di *kijing*” (Darori Amin, 2000: 194)

“Tidak ada bedanya dengan candi, makam itu sebagai tempat terakhir dan yang abadi, diusahakan pula untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan orang-orang yang dikubur disitu dan dengan alam yang sudah berganti” (Soekmono, 1973: 83)

Berasal dari zaman purba, adanya 2 jenis makam yang dianggap makam asing dan makam Indonesia. Makam asing merupakan makam yang jiratnya bikinan luar negeri, misal berupa makam di Pase dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Sedangkan makam Indonesia adalah makam-makam yang selebihnya di Pase dan makam-makam di Troloyo. Keduanya sama-sama tidak bercungkup, namun keduanya memiliki perbedaan di batu nisannya. Jika makam asing tidak memiliki nisan, sedangkan di Indonesia nisan itu menduduki tempat paling penting, guna dari nisan ini adalah sebagai penanda letak dimakamkannya kerabat kita.

Makam-makam di Indonesia banyak yang dikunjungi orang, apalagi jika makamnya dianggap keramat, dianggap orang penting. Kunjungan makam ini orang biasa sebut dengan ziarah. Orang-orang biasa ziarah pertama itu di makam keluarga sendiri. Arti ziarah ini sendiri adalah mengirimkan doa untuk orang-orang yang sudah mendahului kita agar senantiasa mendapat karunia dari-Nya.

Pemikiran orang tentang makam keramat atau makam orang penting adalah mereka yang sudah dekat dengan-Nya, maka mereka pula yang bisa menjadi perantara. Lebih-lebih para wali yang semasa hidupnya sudah jauh memiliki kelebihan melebihi manusia biasa dan dengan kelebihan-

kelebihannya telah menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan merupakan perantara yang paling utama.

B. Sejarah Pondok Pesantren

Masuknya Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-7 Masehi. Di mana Timur Tengah telah berkembang di abad ini, tetapi yang membawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, yang tidak selalu menetap. Ketika memasuki wilayah Indonesia, kondisi masyarakatnya sangat sederhana dan masih dipengaruhi oleh agama Hindu.

Pesantren merupakan perpaduan harmonis antara budaya asli Indonesia dan budaya Timur Tengah. Untuk membangun kembali lembaga pendidikan, perlu memperhatikan sistem pesantren dengan tetap mempertahankan tradisi studi kitab klasik yang didukung oleh upaya internalisasi unsur-unsur keilmuan modern. Pesantren dijadikan sebagai modal awal, karena selain itu merupakan warisan budaya Indonesia, “pesantren juga menyimpan potensi Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya dan berbentuk non-formal” (Mastuhu, 2014: 7)

Hal ini terlihat ketika Wali Songo ikut serta menyebarkan ajaran Islam. Dengan menggunakan budaya yang ada di masyarakat menjadi lebih mudah untuk dijadikan modal dasar bagi mereka (Wali Songo) untuk menyebarkan agama Islam. Wali dalam bahasa Arab sendiri adalah seseorang yang dipercaya atau pelindung, namun pada umumnya seorang wali adalah

sahabat Allah. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Wali Allah berarti orang-orang yang beriman dan bertakwa

Pada masa Wali Songo istilah pesantren mulai dikenal di Indonesia. Saat itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan dimana padepokan tersebut menjadi pusat pendidikan di Jawa. Tidak hanya berasal dari Jawa, banyak mahasiswa yang datang untuk belajar agama. Pertapaan ini menjadi cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia.

Salah satu murid Sunan Ampel adalah Sunan Giri. Sunan Giri adalah salah satu santri pertapa Sunan Ampel yang mendirikan Pesantren Giri Kedhaton. Pendidikan Islam yang dikembangkan Sunan Giri berbeda dengan yang dianjurkan Wali. Islam dikembangkan oleh Sunan Giri melalui sistem pesantren yang banyak dijumpai di Madura, Lombok dan Makassar, sedangkan pendidikan Islam yang dianjurkan Wali Songo terlalu artistik (berbagai cara). pemahaman yang berbeda tentang kepercayaan atau agama) yang dilakukan di Pulau Jawa. “Bahkan pada periode berkuasanya Sunan Giri ini, Giri-Gresik menjadi pusat penyebaran Islam di Nusantara” (Kamil Hamid Baidawi, 2020: 149).

Pada zaman *Wali Songo*, pondok pesantren digunakan untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarluaskan telah agama Islam. Hingga akhirnya, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Setelah itu muncullah pesantren-pesantren lain yang mengajarkan ilmu agama diberbagai bidang berdasarkan kitab-kitab salaf.

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa *Wali Songo*, masa-masa suramnya mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Dimana pada periode ini pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Belanda juga sudah tercatat empat kali mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia. Belanda melakukan perjanjian Giyanti, dimana pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Pada tahun 1825 Belanda juga membatasi jumlah jemaah Haji. Hingga pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jumlah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak.

Pada masa penjajahan, pesantren mulai dipandang dan dikategorikan sebagai pendidikan tradisional, karena hanya diarahkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Sistem yang digunakan pada masa itu masih berupa khalaqah (pengenalan Islam) yang diselenggarakan di langgar (surau) dan masjid sampai kemudian berdiri lembaga pesantren yang pada waktu itu banyak terpusat di pedalaman-pedalaman desa (Kamil Hamid Baidawi, 2020: 208).

Setelah berakhirnya penjajahan Belanda, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, pesantren berhadapan dengan kebijakan *Saikere* yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Saikere sendiri adalah membungkukkan badab ke arah utara (negeri Jepang) dengan maksud penghormatan kepada Kaisar. Namun, KH. Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang, hingga akhirnya KH. Asy'ari pun dipenjara selama 8 bulan. Terjadilah aksi perlawanan di kalangan santri yang menuntut pembebasan KH. Hasyim Asy'ari dan meolak kebijakan

Saikere. Hingga sejak pada saat itu Jepang tidak lagi mengusik dunia pesantren.

Kata pesantren ini berarti lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Tujuan utama dari pendidikan Pesantren yaitu untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, kepribadian muslim yang dimaksud adalah kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. (Mastuhu, 1994: 55)

C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah

KH. Achmad Djazuli Usman, pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Kediri. KH. Achmad Djazuli Usman lahir pada awal abad 19, tepatnya pada tanggal 16 Mei 1900M. Beliau adalah anak Raden Mas M. Ustman bin Mas Moh atau biasa dikenal dengan Pak Naib ini yang merupakan seorang Onder Distrik (penghulu kecamatan). Sebagai anak bangsawan Mas'ud beruntung, karena ia bisa mengenyam pendidikan sekolah formal di Batavia. (PP Al Falah, 2011: 24)

Kemudian Mas'ud pulang ke tanah kelahirannya, Ploso dan hanya membawa sebuah kitab yakni Dalailul Khairat. Kitab Dalailul Khairat sendiri ini merupakan kitab yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad. Pada saat usia 16 tahun, Mas'ud memasuki dunia pesantren. Pesantren pertama yang beliau masuki adalah Pondok Gondanglegi, Nganjuk dan diterima sebagai murid KH. Ahmad Sholeh. "KH. Ahmad Sholeh ini merupakan seorang ulama yang terkenal alim dalam bidang Ulumul Qur'an" (PP Al Falah, 2011: 24). Di pondok tersebut Mas'ud mempelajari tentang ilmu-ilmu tajwid, ia juga mempelajari kitab Al-Ajrumiyah (bahasa Arab tingkat dasar atau biasa dikenal dengan Nahwu).

Setelah mencari ilmu di pondok Gondanglegi, Sono, dan Sekarputih, selanjutnya beliau meneruskan belajarnya ke pondok Mojosari. Pondok Mojosari ini merupakan pondok yang didirikan oleh KH. Ali Imron. Di pondok ini Kyai Zainuddin sebagai pengasuhnya dan di pondok inilah Mas'ud meneukan jati dirinya.

“Pada tahun 1923 ia meneruskan nyantri ke Tebuireng Jombang untuk memperdalam ilmu hadits dibawah bimbingan Hadrotusy Syekh KH. Hasjim Asya'ri” (PP Al Falah, 2011: 68). Kemudian ia melanjutkan ke Pesantren Tremas yang diasuh oleh KH. Ahmad Dimiyanti (adik kandung dari Mahfudz Attarmasiy) dan pondok Tremas menjadi persinggahan akhir sebelum KH. A. Djazuli Utsman mendirikan pondok pesantren Al-Falah di Ploso Kemas ini berediri.

Pada pertengahan 1924, dengan mesjid dan seorang santri bernama Muhammad Qomar, saudara iparnya sendiri, Kyai Djazuli memulai sebuah pesantren. Ia terus membacakan puisi untuk anak-anak desa sekitar Ploso yang telah ia mulai. Siswa pertama mengikuti ±12 orang. Dengan tekad yang besar, pada tanggal 1 Januari 1925, Kyai Djazuli mengajukan permohonan pengawasan kepada pemerintah Belanda untuk membentuk organisasi baru yang diberi nama AlFalah. Karena madrasah belum memiliki bangunan, lokasi penelitian menggunakan ruang depan katedral. Dari sana, H. Djazuli mulai menjadi Kyai di usia yang relatif muda, yakni 25 tahun. Pesantren di tepi Sungai Brantas ini mendapat banyak manfaat dari lokasinya. Pengajian

untuk anak-anak desa sekitar Ploso yang sudah dimulainya. Murid pertama yang mengikuti ±12 orang. Berbekal tekad yang kuat, pada tanggal 1 Januari 1925 Kyai Djazuli mengajukan surat permohonan pemantauan kepada pemerintah Belanda untuk mendirikan lembaga baru yang dikenal dengan nama Al-Falah. Karena madrasah tersebut belum memiliki gedung, maka tempat belajarnya menggunkana serambi masjid. Dari sini awal mulai H. Djazuli menjadi Kyai dengan usia yang masih terbilang muda, yaitu 25 tahun. Pondok pesantren yang terletak ditepi sungai Brantas ini mendapat banyak keuntungan dari letak yang sangat geografis tersebut.

Ketika madrasah didirikan, masyarakat luas mendengar bahwa para siswa akhirnya tiba dan menetap di Ploso. Seperti H. Ridwan Syakur, Baedlowi dan Khusmen, ketiganya dari Sendang Gringgring plus restu H. Asy'ari dan Ngadiluwih adalah siswa pertama yang menginap. Saat suasana sudah ramai dan masjid tampak ramai, menimbulkan masalah baru, urgensi ruang kelas. Ada rencana untuk membangun gedung Madrasah.

Kyai Djazuli berusaha mengumpulkan dana dengan cara keliling desa, beliau mengayuh sepeda berpuluh-puluh kilometer sampai Kediri, Tulungagung, trenggalek, dan kadang pun hingga ke Blitar. Tak sia-sia usahanya akhirnya banyak hartawan dan dermawan yang mengulurkan tangan sehingga pembangunan pun bisa segera dilaksanakan. Dimpimpin oleh seorang tukang bangunan bernama Hasan Hadi, seluruh santri ikut serta bahu membahu bergotong royong untuk pembangunan gedung Madrasah, begitu juga Kyai dan Ibu Nyai. (ahmadnafi'udin, 2021: 7)

Pada tahun 1941 yang menandai berakhirnya masa penjajahan Belanda, kantor kenaiban diputuskan pindah ke wilayah Mojo (6 km dari

Ploso). Pemandangan itu menyisakan sejumlah bangunan yang sudah berdiri, antara lain masjid, pandopo kenabian, rumah, dan pelataran yang cukup luas. Namun, untuk menggantikannya, pihak pondok telah meminta untuk menyediakan lahan alternatif di kawasan Mojo.

Kyai Djazuli juga Sancok (Camat). Karena Kyai Djazuli adalah orang yang berpendidikan tinggi yang dapat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan administrasi, ia diangkat sebagai Sancok (Camat). Dalam kiprahnya di masyarakat, Kyai Djazuli terus berdakwah dan dalam ceramahnya masyarakat diminta bersabar dan pantang menyerah menghadapi pahitnya penjajahan, mengajak mereka makan, bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. untuk bantuan segera.

Dari Sancok, dia dipindahkan ke Pare. Setiap kali ia bertugas watu pagi hari, dia dijemput dengan mobil untuk menyelesaikan pekerjaannya dan saat matahari terbenam dia dibawa pulang. Namun dengan situasi yang begitu sibuk, ia tetap berusaha untuk bisa mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-muridnya. Hingga 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan meninggalkan tanah air. Kyai Djazuli dikenal gigih dalam mendidik murid-muridnya. Ia tidak berlatih Widiran bersama murid-muridnya, namun latihan Riyadloh sangat sederhana namun memiliki makna yang dalam. Jalan menuju Tuhan KH. Djazuli belajar dan mengajar "ana thoriqoh ta'lim wa ta'allum"

“KH. Djazuli juga di juluki dengan Blawong, dimana julukan itu diberikan oleh KH. Zainuddin untuk KH. Djazuli” (PP Al Falah, 2011: 39). Blawong merupakan burung perkutut mahal yang bunyinya sangat indah dan merdu, alunan suaranya pun mengagumkan tidak seorang pun yang berkata-kata saat Blawong sedang berkicau. Seolah burung itu mempunyai kharisma yang luar biasa. Sama halnya dengan KH. Djazuli, ketika ia mengajar santri-santrinya tak ada seorang pun yang tak memperhatikannya, semua santri memperhatikan dengan khidmat atau khusyuk.

D. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al Falah yang didirikan pada tahun 1925 masih eksis dari awal berdirinya hingga sekarang, ponpes Al Falah masih mempertahankan statusnya sebagai salafiyah. Program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren alFalah meliputi: Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), Madrasah Tsanawiyah (4 tahun) dan Madrasah Aliyah. Pada tataran Ibtidaiyah materi yang paling ditekankan adalah persoalan akidah dan akhlak, sedangkan pada tataran Tsanawiyah lebih ditekankan pada ilmu nahwu/syaraf dan ditambah fiqh, faroid dan balaghah. Musyawarah bertujuan adalah kegiatan mempelajari kitab-kitab fiqh yaitu Fathul Qorib selama setahun, Fathul Mu'in selama setahun, dan Fathul Wahab selama tiga tahun. Setelah lulus dari Tsanawiyah, siswa melanjutkan ke jenjang tertinggi, yaitu Madrasah Islamiyah Riyadlotul Uqul (MISRIU), atau level Aliyah. Dalam program pendidikan pamungkas ini, setiap santi memperdalam pembelajaran

tata bahasa dan perangkat Arab. Setelah lulus dari sekolah madrasah, Agi Santi yang ingin memperdalam ilmu agama (Fiqh) mendirikan Jami'yatul Musywaroh Riyadlatut Tholabah. Mahasiswa yang mengikuti program ini adalah mahasiswa yang telah menguasai ilmu nahwu, shorof, dan ilmu alat untuk mempelajari kitab emas lebih lanjut. Karena dalam forum ini siswa dididik untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dan buku yang mereka gunakan secara mandiri. Di pesantren yang berbasis salaf ini, hampir seluruh waktu santri dihabiskan untuk belajar baik formal maupun informal. Sedangkan untuk pengajian, siswa wajib melakukannya. Seperti tilawah Fathul Ghorib dan Ta'limul Muta'alim yang diajarkan oleh Masyayikh (putra dan putri Hadrrotus Syekh KH Ahmad Djazuli Utsman). Definisi yang diperlukan di sini adalah bahwa siswa di tingkat yang lebih rendah harus menyelesaikan kedua materi pengajian. Untuk tingkat yang lebih tinggi, perlu membaca buku yang lebih tinggi, yaitu Bukhari dan Minhajut Tholibin. Adapun tilawah lainnya ada tilawah Ihya Ulumiddin, Fatkhul Wahab, Fathul Mu'in, Iqna dan lain-lain. Untuk melengkapi tema pengajaran, dalam pembelajaran juga terdapat pengajian oleh siswa yang lebih mahir, yang durasinya juga digunakan untuk mengisi kekosongan aktivitas siswa. Semua sistem yang digunakan adalah model Bandongan, dimana guru membacakan buku, siswa kemudian mengartikan sendiri.

Selain itu juga perkembangan santri yang mondok di pondok induk pun setiap tahun selalu mengalami kenaikan. Naiknya arus modernisasi tidak

menghambat laju pesantren salaf seperti Al-Falah dan pondok pondok salaf yang lain. Hal ini adalah bukti karomah serta keberkahan dari sang muassis pondok, Al Maghfur lah KH. Ahmad Djazuli Utsman serta sang Ummul Ma'had simbah Nyai Rodliyah Djazuli, sang Robi'ah al Adawiyah-nya Al-Falah.

Bahkan tidak hanya pondok induk, Al-Falah juga memiliki cabang yang dikelola oleh para dzurriyah Kyai Djazuli Siti Azizah meninggal diusia satu tahun, Hadziq meninggal diusia 9 bulan, KH.A.Zainuddin Djazuli, KH.Nurul Huda Djazuli, KH.Hamim Djazuli (Alm. Gus Miek), KH. Fuad Mun'im Djazuli, Mahfudz meninggal diusia 3 tahun, Makmun meninggal diusia 7 bulan, KH.Munif Djazuli(Alm), Ibu Nyai Hj.Lailatul Badriyah Djazuli, Su'ad meninggal diusia 4 bulan. Dan tersebar di beberapa tempat di Desa Ploso. (Ahmadnafi'udin, 2021: 10)

Al Falah juga memiliki beberapa cabang pondok yang berada tidak jauh dari pondok utama. Cabang Al Falah ini juga memiliki beberapa kegunaan yang bejhrbeda-beda dan berbagai macam santri yang datang. Cabang Al Falah ini antara lain yaitu

1. Al Falah II
2. Al Falah Putri
3. Nurul Falah
4. Queen Falah
5. Al Badrul Falah
6. Tarbiyatul Qur'an Al Falah
7. Manhajul Qur'an
8. Tuhfatul Athfal

9. Tabassam Al Falah

Adapun beberapa uraian penjelasan dari cabang-cabang Pondok Pesantren Al Falah :

1. Al Falah II

Al Falah II adalah salah satu cabang dari pondok Al Falah. Didirikan pada tahun 1985 oleh KH. Ahmad Zainuddin Djazuli, putra pertama Al Maghfur adalah KH. Ahmad Djazuli Utsman. Lokasinya sekitar 100 m di selatan chalet utama. Dalam perjalanannya, Pondok Al Falah II adalah sebuah pondok Salaf yang bisa dikatakan seperti pondok pesantren utama atau pondok induk, di mana semua santri diwajibkan untuk mengaji wajib oleh Masyayikh Al Falah dan pada pagi hari santri belajar di MISRIU Al Falah. Al Falah II juga telah menerima siswa untuk bersekolah di sekolah resmi.

2. Al Falah Putri

Al Falah putri ini merupakan pondok pesantren yang dikhususkan untuk para santri putri yang diasuh oleh KH. Nurul Huda Djazuli. Sama dengan Al Falah induk, para santri Al Falah putri juga tidak menempuh pendidikan formal.

3. Nurul Falah

Nurul Falah merupakan pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Fuad Mun'im Djazuli. Terletak 50 meter utara pondok induk, bersebalahan dengan Poliklinik Pesantren (POLITREN) Al Falah. Di pondok ini terdapat santri putra dan putri, baik yang salaf maupun yang bersekolah formal.

4. Queen Al Falah

Queen Al Falah adalah sebuah pondok pesantren sejak awal berdirinya telah menerima santri untuk bersekolah di sekolah reguler. Sesuai dengan namanya, Ratu berarti "Ratu", itu untuk menggambarkan Ratu Al Falah, yaitu mbah nyai Rodliyah Djazuli, karena pendirian pesantren ini merupakan wasiatnya. Pesantren ini terletak 250 meter sebelah barat dari pesantren induk, Pesantren ini didirikan oleh Al Maghfur lah KH. Munif Djazuli.

5. Al Badrul Falah

Pesantren ini terletak ±150 meter sebelah selatan pondok induk. Didirikan oleh salah satunya putri Muassis Al Falah, yakni Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli. Pondok pesantren ini menerima santri berbagai tingkatan usia dan disini para santri diterima dalam berbagai jenjang pendidikan yang dijalaninya.

6. Tarbiyatul Qur'an Al Falah

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah terletak 100 meter sebelah barat pondok induk. Didirikan dan diasuh oleh KH. Umar Faruq, putra KH. Ahmad Zainuddin Djazuli. PPTQ merupakan pondok tahfidz yang di khususkan bagi santri perempuan.

7. Manhajul Qur'an

Pondok pesantren Manhajul Qur'an terletak di dusun Kepet, sekitar ±500 meter sebelah barat pondok induk. Didirikan dan diasuh oleh KH. Mustofa Hadi atau biasa dikenal dengan Gus Tofa, putra menantu KH. Nurul Huda Djazuli bersama-sama dengan sang istri, Ning Hj. A'thi Inayati atau biasa dikenal dengan Ning Tatik.

8. Tuhfatul Athfal

Pondok Pesantren ini terletak paling jauh jaraknya dengan pondok induk. Berlokasi di dusun Baran Desa Maesan, ±2,7 kilometer sebelah barat daya pondok induk. Pesantren ini dirintis oleh KH. Athoillah atau biasa dikenal dengan Gus Atho'

9. Tabassam Al Falah

Pondok Pesantren Tabassam adalah pondok pesantren yang terletak di dusun Tanjung Desa Ploso, sekitar 400 meter sebelah barat balai desa Ploso. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Ma'mun atau Gus Makmun, putra Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli.

E. Sistem pendidikan pondok Pesantren Al Falah

Pondok pesantren Al-Falah adalah sebuah pendidikan dan pengajaran Islam *'Ala Thariqoh Salafiyyah*. “Untuk pesantren *salaf*, prinsip manajemen pendidikan, meskipun penting, tetapi masih memiliki probelatika tersendiri di dalamnya” (Kamil Hamid Baidawi, 2020: 204). Pesantren yang termasuk pesantren *Salafiyyah* ini selalu menjunjung dan mengamalkan ajaran orang-orang salaf melalui kitab-kitab kuning. Ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah, yaitu sistem pendidikan Klasikal dan non-klasikal.

Program pendidikan dan pengajaran dalam sistem klasikal di ponpes al-Falah ada 3, yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), Madrasah Tsanawiyah (4 tahun), dan Madrasah Aliyah. Pada tingkat Ibtidaiyah materi yang banyak ditekankan adalah masalah akidah dan akhlak, sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah ditekankan pada materi ilmu nahwu dan ditambah ilmu fiqih, faroidl serta balaghah.

Sistem klasikal semua jenjang dan jenjang ini harus diikuti oleh santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren AlFalalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pukul 07:30 WIB hingga 11:00 WIB. Tidak hanya ada kegiatan sekolah klasikal yang dilakukan dari pagi hingga siang hari, tetapi ada juga musyawarah yang diadakan pada malam hari yang harus diikuti oleh semua siswa, yang di pimpin oleh ketua dan wakil ketua musyawarah serta

oleh Asatidz. Kegiatan musyawarah ini dimulai pada pukul 20.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.00 WIB (untuk jenjang Ibtidaiyah), yaitu sekitar pukul 22.30 WIB (untuk jenjang Tsanawiyah), bahkan untuk jenjang Aliyah khususnya yang mengambil mata kuliah Aliyah, waktu musyawarah hanya boleh berakhir antara pukul 23:30 dan 24:00 WIB jika materi banyak dibahas dan sulit dipahami oleh siswa. Sebelum berangkat ke tempat musyawarah, para siswa juga menerima dokumen yang dikirim oleh senior mereka ke asrama mereka. Selain berdasarkan kitab, pesan kitab ta'lim (belajar mengajar) selalu mudzakaroh (diskusi) dan muroja'ah (rujukan). Muroja'ah sendiri mengulang atau mengingat sesuatu atau materi yang telah dihafal sebelumnya, dengan tujuan untuk mempertahankan sesuatu yang sudah dihafal. Muroja'ah ini memiliki 2 metode menghafal yaitu muroja'ah pengulangan pertama di hati dan muroja'ah pengulangan kedua secara lisan atau lisan.

Sedangkan sistem non-klasikal ini seperti pengajian sorogan, bandongan, dan wetonan. Dengan sistem ini sekaligus juga menjadi dasar santri untuk membaca kitab sendiri serta memperluas pengetahuan dengan belajar sendiri. Pengajian di Pondok Pesantren Al Falah yang wajib diikuti oleh semua santri biasanya dilaksanakan setelah sholat Ashar dan Maghrib. Biasa kitab-kitab yang dikaji setelah sholat Ashar adalah kitab Fathul Qori, Ta'limul Muta'alim, Bidayatul Hidayah, dan Shohih Bukhori. Sedangkan kitab yang dikaji setelah sholat Maghrib adalah kitab Tafsir Jalalain dan kitab Ihya' 'Ulumiddin. Semua santri di Pondok Pesantren Al Falah diperbolehkan memilih salah satu kajian kitab yang dibaca oleh Romo Kyai disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri. (<https://alfalahploso.net/pendidikan/non-klasikal/>)

Selain Pondok Pesantren Ploso ada beberapa pondok pesantren yang termasuk kedalam Pondok Pesantren Salaf, yaitu Pondok Pesantren Langitan di Tuban, Pondok Lirboyo di Kediri, Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pondok Pesantren Al Anwar Serang, MIS Sarang, dan MUS Sarang yang berada di Rembang, Pondok Pesantren Api Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Cidahu di Pandeglang. Pondok *Salafiyyah* merupakan pondok pesantren yang berdiri dibawah naungan NU.